

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Karya sastra penting bagi hidup dan kehidupan manusia, karena karya sastra itu dapat membantu ketrampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, dan menunjang pembentukan watak siswa (B. Rahmanto, 1988:16).

Mengingat pentingnya karya sastra maka Saswadi (1971:47) berpendapat bahwa pengajaran sastra mempunyai fungsi ideologi, fungsi kultural, dan fungsi praktis. Fungsi ideologi merupakan fungsi utama yaitu sebagai salah satu sarana pembina jiwa Pancasila. Fungsi kultural pengajaran sastra adalah memindahkan kebudayaan milik satu generasi ke generasi berikutnya. Fungsi praktis mencakup pengertian bahwa pengajaran sastra mempunyai fungsi membekali bahan-bahan yang mungkin berguna untuk melanjutkan studi maupun bekal hidup di tengah masyarakat.

Sedang Rizanur Gani (1988:49) menegaskan bahwa tujuan pengajaran sastra adalah memberikan kesempatan pada siswa untuk memperoleh pengalaman sastra, sehingga sasaran akhirnya dalam wujud pembinaan apresiasi dapat tercapai. Namun dalam pengajaran sastra, khususnya di SMU masih terdapat kendala, misalnya adanya buku-buku pengajaran

sastra yang hampir semuanya disusun berdasarkan generasi atau periodisasi para sastrawan, perpustakaan sekolah yang kurang memadai atau kurangnya buku-buku bacaan kesastraan yang sekiranya dapat mendukung tercapainya tujuan pengajaran sastra, banyak guru sastra yang kurang mendapat latihan atau tidak mau berlatih dan meningkatkan diri untuk mengadakan pendekatan sastra sesuai dengan tujuan pengajaran sastra yang diharapkan, yakni pembinaan apresiasi (Noer Tugiman, 1974:16). Agar kendala tersebut dapat dicapai, maka siswa harus berhadapan langsung kepada karya sastra.

Salah satu butir dalam tujuan pengajaran sastra kurikulum SMU '94 menyebutkan bahwa siswa mampu menikmati, menghayati, memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan berbahasa, dan siswa mampu memahami unsur-unsur intrinsik tersebut meliputi: (1) tema, (2) amanat, (3) alur, (4) latar, (5) penokohan, dan (6) fokus pengisahan.

Dengan kemampuan memahami unsur intrinsik roman, lebih lanjut siswa diharapkan dapat mengungkapkan nilai luhur kehidupan yang ditawarkan. Bilamana dapat mengungkapkan nilai kehidupan yang ditawarkan tersebut, maka tujuan akhir pengajaran sastra dalam menciptakan manusia yang utuh dapat dicapai.

Suyitno (1986:57) berpendapat bahwa pengajaran sastra termasuk tujuan pendidikan dalam bidang afektif. Bidang afektif yaitu bidang yang mencakup tujuan yang berhubungan dengan perubahan minat, sikap mental, nilai, dan perkembangan apresiasi. Lebih lanjut pengajaran sastra akan sampai pada tujuan membina kepekaan estetik dan sikap batin yang positif terhadap hasil kesastraan serta membina kemampuan apresiasi kreatif. Bahan dari apresiatif para siswa dapat memahami tiga hal dari karya sastra, yaitu kenikmatan, informasi tentang kehidupan secara imajinatif artistik, dan wawasan budaya (*cultural heritage*).

Tercapainya tujuan di atas tergantung pada berbagai faktor. Faktor pendidik atau guru sebagai faktor yang cukup penting menentukan tujuan pengajaran sastra. Dalam tujuan pengajaran sastra khususnya di sekolah, guru diharapkan memiliki kemampuan menganalisis karya sastra dengan baik dan benar.

Dalam analisis ini penulis mengangkat masalah analisis unsur intrinsik roman *Senja di Jakarta* karya Mochtar Lubis. Alasan penulis memilih objek tersebut, karena roman *Senja di Jakarta*, karya Mochtar Lubis adalah roman yang menarik dilihat dari segi:

1. Padat, karena dalam isi roman tersebut sangat padat, yang mengisahkan kemelut kehidupan kota Jakarta sekitar tahun lima puluhan.

2. Kompleks, karena cerita roman tersebut dilatarbelakangi problem keagamaan atau religius, politik, sosial, dan percintaan, dengan menceritakan mengenai problem keagamaan, politik, sosial, dan percintaan.

Melihat kemenarikan roman tersebut akan dianalisis unsur intrinsik *Senja di Jakarta* dengan judul "Analisis Unsur Intrinsik Roman *Senja di Jakarta* karya Mochtar Lubis".

#### B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah roman *Senja di Jakarta* karya Mochtar Lubis, dengan pokok permasalahan yang dirumuskan dalam beberapa bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Apa tema roman *Senja di Jakarta*?
2. Bagaimana amanat roman *Senja di Jakarta*?
3. Bagaimana alur roman *Senja di Jakarta*?
4. Bagaimana latar roman *Senja di Jakarta*?
5. Bagaimana penokohan roman *Senja di Jakarta*?
6. Bagaimana fokus pengisahan roman *Senja di Jakarta*?

#### C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut di atas, maka tujuan penelitian ini ingin mengetahui:

1. Tema roman *Senja di Jakarta*
2. Amanat roman *Senja di Jakarta*
3. Alur roman *Senja di Jakarta*
4. Latar roman *Senja di Jakarta*
5. Penokohan roman *Senja di Jakarta*
6. Fokus pengisahan roman *Senja di Jakarta*

#### D. Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai analisis roman *Senja di Jakarta* karya Mochtar Lubis akan memberikan manfaat antara lain:

1. Penulis dapat mengetahui isi roman *Senja di Jakarta* karya Mochtar Lubis.
2. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memperoleh gambaran tentang unsur intrinsik yang terdapat dalam roman *Senja di Jakarta* karya Mochtar Lubis.

#### E. Definisi Istilah

Dalam penelitian ini ada beberapa istilah yang dipergunakan khususnya yang berkaitan dengan judul skripsi. Penjelasan beberapa istilah tersebut akan diuraikan di bawah ini:

1. Analisis adalah menerangkan, menguraikan, dan menyimpulkan karya sastra atas unsur pembangunnya serta memahami petalian antara unsur-unsurnya tersebut. (KBBI, 1989:32).

2. Roman adalah suatu karangan yang ditulis yang berbentuk prosa baru yang menceritakan tentang kehidupan dan permasalahan manusia serta perwatakan secara luas, mendalam, mendetail, dan bersifat subyektif. (Husnan, 1984:112).
3. Unsur Intrinsik adalah analisis mengenai unsur-unsur yang secara keseluruhan membangun struktur karya sastra. (Sukada,1976:47)